BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terkenal dengan beragam suku, bahasa, dan tradisi, serta kebudayaan. Keanekaragaman sosial dan budaya tersebut menjadi landasan lahir dan berkembangnya berbagai bentuk kesenian yang semakin luas dan bersifat global. Budaya adalah seperangkat kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Keragaman budaya setiap daerah di Indonesia menambah kekayaan negara ini dan memperkaya kebudayaan nasional. Keadaan Indonesia yang majemuk dari segi suku, agama, bahasa, dan berbagai aspek lainnya menjadi potensi besar, namun juga dapat menimbulkan tantangan apabila tidak dikelola dengan baik (Feriansyah, 2024).

Salah satu contoh pengetahuan lokal, atau kepercayaan dan kebiasaan yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat, adalah inti dari keragaman budaya. Kearifan lokal, menurut Harahap (2023), adalah hasil dari nilai-nilai pengetahuan dan kearifan yang terakumulasi selama keberadaan suatu masyarakat. Didalamnya terkandung pandangan teologis, kosmologis, dan sosiologis yang membentuk cara masyarakat memahami kehidupan. Kearifan lokal berlandaskan pada filosofi, nilai, etika, dan pola perilaku yang telah melembaga secara turun-temurun, khususnya dalam mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Secara konseptual, kearifan lokal dapat dipahami sebagai rumusan pandangan hidup (worldview) suatu komunitas terhadap

berbagai fenomena alam dan sosial yang telah menjadi tradisi dan bertahan secara konsisten di suatu wilayah tertentu.

Namun, kelestarian kearifan lokal menghadapi tantangan khusus akibat perubahan modern dan pergerakan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi serta masuknya budaya asing secara luas menyebabkan nilai-nilai budaya tradisional mulai mengalami pergeseran. Dalam penelitian Fatmawati et al. (2024) Dikatakan bahwa pengetahuan lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya suatu negara, namun di zaman sekarang ini, keberadaannya menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat. Modernisasi yang berkembang pesat tanpa diimbangi dengan upaya nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat dapat memburuk sebagai akibat dari pelestarian budaya.

Menurut hasil Survei Sosial Budaya tahun 2024 dari Badan Pusat Statistik, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan kearifan lokal di berbagai daerah menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Provinsi Aceh tercatat memiliki tingkat keterlibatan sekitar 27,90%, yang mencerminkan tingginya partisipasi masyarakat dalam aktivitas budaya tradisional, adat istiadat, serta upaya pelestarian warisan leluhur. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai adat dan budaya lokal masih kuat tertanam dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh, sehingga praktik kearifan lokal tetap terjaga dan berkelanjutan.

Sementara itu, Provinsi Sumatera Utara menunjukkan angka partisipasi sekitar 21,32%. Meskipun tergolong cukup baik, persentase ini masih berada di bawah capaian Aceh. Perbedaan ini dapat menjadi refleksi bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kearifan lokal belum merata di setiap daerah. Situasi ini menunjukkan betapa sulitnya menjaga minat dan keterlibatan

masyarakat dalam menjunjung tinggi norma-norma budaya daerah, khususnya di kalangan generasi muda.

Berdasarkan Data Statistik Sosial Budaya 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa pemuda berusia 16–30 tahun yang terlibat dalam pertunjukan atau pameran seni termasuk seni musik mencapai 4,00 persen. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian kecil pemuda aktif berpartisipasi dalam kegiatan seni, baik sebagai pelaku, penampil, maupun panitia yang terlibat dalam pertunjukan seni. Sementara itu, masih terdapat 96,00 persen pemuda yang belum terlibat dalam kegiatan pertunjukan atau pameran seni. Rendahnya angka partisipasi ini dapat disebabkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya seni dalam kehidupan sosial dan budaya.

Menurut penelitian Nurhasanah dkk. (2021), saat ini terdapat sejumlah kendala dalam pelestarian seni tradisional, khususnya terkait generasi muda. Kurangnya minat kaum muda dalam mempelajari seni tradisional merupakan masalah umum karena dianggap kurang menarik dibandingkan dengan kesenian modern yang lebih populer di media sosial. Akibatnya, proses regenerasi pelaku seni tradisional berjalan lambat dan jumlah pemuda yang terlibat semakin berkurang.

Generasi muda sangat penting untuk pelestarian seni tradisional, menurut penelitian lain oleh Efendi dan Prastiyo (2020). Sebagai generasi penerus, mereka memiliki peran besar dalam memelihara dan memajukan budaya yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memberikan ruang bagi generasi muda untuk aktif terlibat dalam kegiatan seni dan budaya, diperlukan

dukungan dari berbagai sumber, termasuk lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

Lembaga pendidikan non-formal merupakan salah satu cara untuk melestarikan pengetahuan lokal. Untuk memberikan akses pendidikan kepada masyarakat, lembaga pendidikan non-formal sangatlah penting, termasuk dalam pengembangan seni dan budaya. Lembaga Pendidikan Nonformal Kurnia Foundation merupakan salah satu lembaga yang memiliki program kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal melalui sanggar seni tari dan musik tradisional.

Menurut hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga Pendidikan Non-Formal Kurnia Foundation, ditemukan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni tari dan musik tradisional belum berlangsung secara optimal. Sebagian besar peserta mengikuti kegiatan secara konsisten, namun sebagian lainnya menunjukkan partisipasi yang belum optimal. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana minat generasi muda dalam pelestarian kearifan lokal seni tari dan musik tradisional di lembaga tersebut, mengingat bahwa salah satu aspek internal yang sangat memengaruhi partisipasi seseorang dalam suatu aktivitas adalah minat. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap sesuatu akan lebih memperhatikan, lebih tertarik, lebih menghargai, dan lebih terlibat daripada seseorang yang tidak memiliki minat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang sistematis dan terukur mengenai tinggi minat generasi muda agar lembaga dapat merancang program yang lebih efektif, kreatif, dan inovatif. Berdasarkan uraian berikut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Minat Generasi Muda Dalam Pelestarian Kearifan

Lokal Seni Tari dan Musik Tradisional Di Lembaga Pendidikan Non Formal Kurnia Foundation.

1.2 Idetifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, bisa diidentifikasikan berbagai masalah penelitian seperti :

1. Arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan nilai-nilai budaya tradisional, termasuk seni tari dan musik tradisional, mulai mengalami pergeseran di tengah kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda.
2. Tingkat partisipasi pemuda berusia 16–30 tahun dalam kegiatan pertunjukan atau pameran seni tradisional secara nasional masih sangat terbatas, yaitu hanya sebesar 4,00 persen, sementara 96,00 persen lainnya belum terlibat secara aktif ditunjukkan dari data BPS (2024).
3. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kearifan lokal di Provinsi Sumatera Utara sebesar 21,32% masih berada di bawah provinsi lain seperti Aceh (27,90%), yang mengindikasikan bahwa upaya pelestarian budaya lokal belum merata dan perlu ditingkatkan ditunjukkan dari data BPS (2024).
4. Kesenian tradisional dianggap kurang menarik oleh sebagian generasi muda dibandingkan dengan kesenian modern yang lebih populer di media sosial, sehingga menyebabkan proses regenerasi pelaku seni tradisional berjalan lambat.
5. Partisipasi generasi muda dalam acara musik dan tari tradisional di Lembaga Pendidikan Non-Formal Kurnia Foundation belum berlangsung

secara optimal, di mana sebagian peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang belum stabil dan konsisten.

6. Belum diketahui secara sistematis dan terukur seberapa tinggi minat generasi muda di Lembaga Pendidikan Non-Formal Kurnia Foundation terhadap pelestarian pengetahuan lokal tentang seni tari dan musik tradisional, sehingga lembaga belum memiliki dasar yang kuat untuk merancang program yang efektif, kreatif, dan inovatif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti menentukan fokus penelitian ini kepada generasi muda yang mengikuti kegiatan seni tari dan musik tradisional di Lembaga Pendidikan Non Formal Kurnia Foundation berjumlah 30 orang. Kemudian untuk batasan yang diteliti dalam penelitian ini hanya terfokus menggambarkan tinggi minat secara sistematis dan terukur berdasarkan data yang diperoleh langsung dari responden tanpa membahas secara mendalam faktor-faktor lain di luar kegiatan yang ada di lembaga tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan batasan masalah yang sudah dijelaskan, maka perumusan masalahnya didalam penelitian ini ialah seberapa tinggi minat generasi muda dalam pelestarian kearifan lokal melalui kegiatan seni tari dan musik tradisional di Lembaga Pendidikan Non Formal Kurnia Foundation**?**

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi minat generasi muda dalam pelestarian kearifan lokal melalui kegiatan seni tari dan musik tradisional di Lembaga Pendidikan Non Formal Kurnia Foundation.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan masyarakat dan pelestarian budaya. Penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah mengenai minat generasi muda dalam pelestarian kearifan lokal, terutama melalui kegiatan seni tari dan musik tradisional di lembaga pendidikan nonformal.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya dan tanggung jawab sosial. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong generasi muda untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya sebagai bentuk upaya menjaga dan mengembangkan warisan budaya daerah.

b. Bagi Lembaga

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan dasar pertimbangan dalam merancang program kegiatan yang lebih efektif, kreatif, dan inovatif guna meningkatkan minat serta partisipasi generasi

muda dalam kegiatan pelestarian kearifan lokal seni tari dan musik tradisional

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait minat generasi muda, pelestarian kearifan lokal, maupun pengembangan kegiatan seni budaya di lembaga pendidikan nonformal.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY